

para aktor memanipulasi tubuh mereka untuk mempengaruhi perubahan fisik dan psikologis yang nyata (Solomon, 2002). Mereka juga mengubah tindakan memotong rambut menjadi konflik batin yang dapat dirasakan secara mendalam

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penciptaan dan analisis terhadap film *Mardika*, khususnya pada adegan pangkas rambut (Scene 6), dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *staging* berfungsi secara efektif sebagai instrumen visual utama dalam merepresentasikan hierarki kekuasaan antara karakter Ayah dan Daud. Melalui pendekatan komposisi visual, penempatan Ayah pada posisi berdiri secara inheren mengonstruksi persepsi otoritas, stabilitas, dan dominasi teritorial yang kuat. Sebaliknya, penempatan Daud pada posisi duduk secara visual memposisikannya dalam keadaan kerentanan fisik, keterbatasan ruang gerak, dan ketidakberdayaan. Temuan ini menegaskan bahwa manipulasi elemen vertikalitas dalam *mise-en-scène* mampu mentranslasikan konsep abstrak dominasi paternal menjadi pengalaman sinematik yang konkret, di mana ketimpangan status akibat pemaksaan kehendak tervisualisasi secara langsung melalui perbedaan level dalam *frame*.

Lebih lanjut, efektivitas representasi visual tersebut diperkuat secara signifikan melalui integrasi teknik *Psychological Gesture* (PG) Michael Chekhov, yang mengisi bentuk fisik *staging* dengan kedalaman motivasi psikologis. *Staging* vertikal dan invasi ruang intim yang dilakukan oleh karakter Ayah merupakan manifestasi eksternal dari kehendak batinnya (*To Impose*) untuk "membentuk" anaknya, yang teraktualisasi melalui keleluasaan gerak dominan dalam menguasai bingkai. Di sisi lain, restriksi ruang gerak Daud memvalidasi kehendak batinnya untuk menghindar (*To Evade*), merepresentasikan kondisi submisi paksa (*forced submission*) di mana kepatuhan fisik bertentangan dengan penolakan internal. Sinergi antara pengaturan komposisi visual (*staging*) dan pendalaman energi psikologis (PG) ini terbukti berhasil menghadirkan konflik dramatik yang utuh,

mendalam, dan terintegrasi, sehingga tekanan psikologis dalam narasi dapat dirasakan secara visceral oleh penonton.

